

STRUKTUR DAN CIRI KEBAHASAAN TEKS CERPEN SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH SWASTA DINIYYAH PASIA

Ega Mifta Nur Syahfitri
Universitas Negeri Padang

Amril Amir
Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis : egamiftanursyahfitri00@gmail.com

Abstract.

The purpose of this study was to describe the structure and language in short story texts by class XI students of MAS Diniyyah Pasia, Ampek Angkek Agam District. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The source of the data in this study was the short story texts of class XI MAS Diniyyah Pasia, Ampek Angkek Agam District, which totaled 20 short story texts. The data validation technique used is a detailed description technique. The findings from the 20 short story texts that have been analyzed, in general students do not use the six short story text structures. Furthermore, from a linguistic point of view, students were more dominant in using comparative figures of speech and none of the texts contained affirmation figures were found. Then, also found 15 short story texts that have errors in the use of prepositions. Based on the description above, it can be concluded that class XI students of MAS Diniyyah Pasia, Ampek Angkek Agam District, have not been able to use the text structure completely.

Keywords: *structure, short story text, language*

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan kebahasaan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam yang berjumlah 20 teks cerpen. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Hasil temuan dari 20 teks cerpen yang telah dianalisis, secara umum siswa tidak menggunakan keenam struktur teks cerpen. Selanjutnya, dari segi kebahasaan, siswa lebih dominan menggunakan majas perbandingan dan tidak satu pun ditemukan teks yang mengandung majas penegasan. Lalu, ditemukan juga 15 teks cerpen yang memiliki kesalahan dalam penggunaan kata depan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam belum mampu menggunakan struktur teks dengan lengkap.

Kata kunci: *struktur, teks cerpen, kebahasaan*

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 02, 2023; Accepted Februari 15, 2023

*Corresponding author, e-mail egamiftanursyahfitri00@gmail.com

LATAR BELAKANG

Teks cerpen merupakan teks fiksi berbau sastra yang berfungsi untuk menghibur pembaca, meningkatkan moralitas pembaca melalui nilai-nilai yang terkandung, dan sebagai panutan melalui kisah teladan untuk pembaca. Hasil survei minat baca dalam dua tahun terakhir (2018-2019) yang dilakukan oleh Perpustakaan mencatat bahwa tingkat minat baca siswa di Indonesia sebanyak 53,8% dan salah satu topik bacaan siswa yang paling diminati yaitu topik sastra. (*Media Indonesia*, 2023). Salah satu bagian dari sastra tersebut yaitu teks cerpen. Selanjutnya, hasil penelitian Yasnur Asri (2015) juga mendukung bahwa pengetahuan sastra, motivasi belajar, dan minat baca sastra dalam pembelajaran teks cerpen secara bersamaan berpengaruh sebesar 58,6% terhadap keberhasilan siswa dalam menulis teks cerpen.

Salah satu dari bagian keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI SMA/MA/ SMK adalah menulis teks cerpen. Keterampilan menulis teks cerpen diajarkan pada semester I dengan KD 4.2 yaitu memproduksi teks cerpen yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Agar teks cerpen yang ditulis berkualitas, maka siswa dituntut untuk mampu menguasai struktur dan kebahasaan pada teks cerpen terlebih dahulu.

Keterampilan menulis teks cerpen pada siswa masih tergolong rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ibnian (2010:181) yang menyebutkan bahwa *"...writing skills in general and creative writing, including short story writing in particular, most students still face difficulties in executing their writing tasks and show low level in their abilities to write"*, yang artinya dalam keterampilan menulis secara umum dan menulis kreatif, termasuk menulis cerpen pada khususnya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan tingkat kemampuan menulis yang rendah.

Keterampilan menulis teks cerpen mengalami banyak kendala dan permasalahan terkhusus bidang struktur dan kebahasaannya. Hambatan-hambatan siswa dalam menulis teks cerpen yaitu teks cerpen yang disajikan kurang menarik karena menggunakan bahasa yang tidak tepat. Ditinjau dari segi kualitas karya yang dihasilkan, sebagian besar karya siswa belum layak disebut cerpen baik dari segi struktur maupun segi penggunaan bahasanya (Hafizah et al., 2018).

Lebih lanjut, Nurjanah (2014:3) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa berada pada nilai rata-rata 50-70 atau masih di bawah KKM. Sandri (2019) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa kesalahan terbanyak yang dilakukan siswa dalam menulis teks cerpen yaitu pada struktur teks cerpen dengan nilai rata-rata 70,00 berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan artian siswa masih kesulitan dalam kelengkapan struktur.

Pemahaman terkait struktur dan kebahasaan teks cerpen merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa. Setiap teks memiliki struktur tersendiri dan setiap struktur teks memiliki kebahasaan sebagai ciri khas teks tersebut. Kebahasaan suatu teks terdiri dari komponen-komponen satuan bahasa sebagai pembeda dari teks-teks yang lain. Kebahasaan dijadikan pedoman penulis dalam merangkai kata agar teks cerpen yang dihasilkan nantinya berkualitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa disebabkan karena siswa kesulitan menentukan akhir cerita dalam cerpennya, siswa kurang memahami kebahasaan pada teks cerpen, siswa kesulitan dalam mengkombinasikan cerita berdasarkan struktur yang telah ditentukan, siswa kesulitan dalam memilih diksi yang yang digunakan, dan siswa kurang tertarik dalam menulis teks cerpen.

KAJIAN TEORITIS

Teks cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang bersifat fiksi dan memiliki struktur yang lengkap. Priyatni (2012:126) mengungkapkan bahwa cerpen adalah salah satu jenis karya sastra. Identik dengan namanya yaitu cerita pendek, maka cerpen ditulis secara singkat, baik penggambaran tokohnya, peristiwa yang dimunculkan, jumlah pelaku dan jumlah katanya. Menurutnya, cerpen memuat 15.000 kata atau 50 halaman.

Teks cerpen juga memiliki struktur yang lengkap dan saling berkaitan. Tanpa struktur, sebuah teks tidak akan terbentuk. Menurut Kemendikbud (2014:14) struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda. Pertama, bagian abstrak merupakan bagian yang menceritakan tentang keseluruhan isi cerita atau ringkasan dari isi cerita. Kedua, bagian orientasi. Orientasi adalah bagian yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan para tokoh, watak setiap tokoh (penokohan), kejadian atau peristiwa yang dialami para

tokoh, dan alur cerita. Sedangkan Tarigan (2011:127) menyatakan pendapatnya bahwa orientasi merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, sifat tokoh, pencerminan situasi tokoh, perencanaan konflik dan pemberian petunjuk resolusi fiksi. Ketiga, bagian komplikasi. Komplikasi ini ditandai dengan munculnya permasalahan-permasalahan yang terjadi antar tokoh. Konflik ditandai dengan muncul permasalahan, peningkatan masalah, dan memuncaknya masalah. Keempat, bagian evaluasi ditandai dengan munculnya petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah masalah sudah pada puncaknya, penulis akan menggiring pembaca untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Kelima, bagian resolusi yang ditandai dengan adanya jalan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tokoh. Tarigan (2011:127) mengatakan bahwa resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir cerita fiksi. Pada bagian ini masalah-masalah yang dihadapi akan terselesaikan. Keenam, bagian koda atau bagian akhir cerita. Biasanya pengarang akan menyisipkan pesan moral atas konflik yang terjadi sebelumnya. Bagian koda memberikan nilai-nilai atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca. Koda bersifat opsional. Artinya, koda boleh dimunculkan ataupun tidak dimunculkan.

Teks cerpen memiliki unsur kebahasaan yang khas. Unsur kebahasaan teks cerpen yaitu penggunaan majas (gaya bahasa), penggunaan (preposisi) kata depan, dan penggunaan konjungsi kronologis. Majas sering dikatakan sebagai gaya bahasa kiasan. majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penulis agar sebuah tulisan terkesan hidup dan menimbulkan makna konotasi (Prihastuti, 2017:12). Selaras dengan itu, Ratna (2009: 164) menyatakan bahwa gaya bahasa secara umum terbagi atas empat jenis aspek majas, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Sedangkan preposisi menurut Chaer (1990:23) adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai penghubung kata atau frasa. Terakhir, konjungsi kronologis. Konjungsi kronologis digunakan untuk menghubungkan sebuah kata dengan kata yang lain yang mana ruang lingkupnya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Konjungsi kronologis ditandai dengan adanya tanda penghubung yang menentukan rangkaian cerita. Misalnya, adanya keterangan waktu dan kata-kata yang menggambarkan sebab akibat. Adapun kata yang tergolong dalam konjungsi kronologis yaitu *lalu, kemudian, sebelum, setelah, sementara itu, pada akhirnya, pertama, sejak itu, biasanya* dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: tindakan, perilaku, motivasi, pandangan yang digambarkan secara jelas dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan konteks khusus yang bersifat alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Sedangkan metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat simpulan secara luas (Sugiono, 2005:12).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen yang diambil dari sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen karya kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kabupaten Ampek Angkek Agam tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik yang dilakukan adalah meminjam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia pada guru bahasa Indonesia, membaca teks cerpen karya siswa tersebut, mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis sekaligus pengkodean data, menganalisis struktur teks cerpen, menganalisis kebahasaan teks cerpen karya siswa dengan memperhatikan peristiwa yang muncul di dalam cerita, menganalisis kebahasaan teks cerpen bidang kata depan dan konjungsi kronologis karya siswa dengan memperhatikan peristiwa yang muncul di dalam cerita.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik uraian rinci. Teknik penganalisisan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi unsur umum data. Kedua, mengidentifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan. Identifikasi data dilakukan dengan cara membuat format identifikasi struktur dan kebahasaan teks cerpen. Ketiga, menganalisis data. Keempat, menginterpretasikan data yang sudah dianalisis. Kelima, menyimpulkan hasil deskripsi data dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan dua hal. Pertama, struktur yang digunakan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Angkek Agam. Kedua, kebahasaan yang terkandung dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Angkek Agam.

1. Struktur Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam

Nurgiyantoro (2007:175) mengatakan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat sederhana karena disajikan lebih singkat dibandingkan karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Teks cerpen memiliki struktur yang lengkap dan saling berkaitan. Menurut Kemendikbud (2014:14) struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda. Keenam struktur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Abstrak

Abstrak merupakan bagian yang menceritakan tentang keseluruhan isi cerita atau ringkasan dari isi cerita. Abstrak bersifat opsional, dengan artian boleh ditulis ataupun tidak. Penggunaan abstrak itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Angin behembus dengan begitu pelan. Daun-daun begoyang mengikuti irama angin. Burung-burung beterbangan di cakrawala. Seorang pemuda singgah untuk menyadari di bawah pohon itu. Lelah dan capek terlihat dari wajahnya. Lalu hinggaplah tupai di bahunya. Ia tersenyum dan mengelusnya. Tiba-tiba ia bercerita tentang kehidupannya. Kisahnya pun dimulai.”, (Data 013)

b. Orientasi

Menurut Tarigan (2011:127) orientasi merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, sifat tokoh, pencerminan situasi tokoh, perencanaan konflik dan pemberian petunjuk resolusi fiksi. Jadi, tokoh dan latar cerita akan terlihat pada bagian orientasi ini. Penggunaan orientasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di sebuah desa yang amat indah nan permai, berdirilah seorang lelaki yang gagah perkasa. Sebut saja namanya Pak Hendri. Ia adalah seorang kepala desa yang ramah, baik, serta bijaksana. Pak Hendri memiliki seorang istri yang bernama Rahma dan dikaruniai seorang sepasang anak kembar yang bernama Arshaka dan Arshilla.

Mereka memiliki beberapa perbedaan seperti Arshaka memiliki rambut hitam sedangkan Arshilla memiliki rambut pirang. Arshaka adalah anak kecil terganteng di desa sedangkan Arshilla adalah anak kecil tercantik di desa.”, (Data 002)

c. Komplikasi

Menurut Tarigan (2011:127) komplikasi merupakan bagian dikembangkannya sebuah konflik. Segala kerumitan akan bermunculan. Tokoh utama akan mengalami gangguan dan halangan untuk mencapai tujuannya. Puncak dari konflik ini yaitu klimaks, yakni konflik terbesar dalam akan dialami oleh tokoh utama. Penggunaan komplikasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pagi ini, setelah sarapan aku berangkat dengan mobil kesayanganku tanpa sopirku karena beliau sedang sakit dan libur hari ini. Di pertengahan jalan, aku melihat truk besar yang melaju kencang ke arah mobilku yang membuatku panik dan berakhir menabrakkan mobilku ke tiang listrik pinggir jalan. Sebelum aku kehilangan kesadaran, aku sempat melihat orang-orang mengelilingiku.”, (Data 015)

d. Evaluasi

Evaluasi ditandai dengan munculnya petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah masalah sudah pada puncaknya, penulis akan menggiring pembaca untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Tahap evaluasi muncul ketika konflik mulai diarahkan kepada penyelesaiannya. Penggunaan evaluasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku ke rumah sakit bersama temannya. Sedih sekali melihat kondisinya yang sangat memprihatinkan. Selang berserakan di atas tubuhnya. Berhari-hari aku menunggunya hingga ia pun tersadar. Aku merawatnya sampai ia diperbolehkan pulang dan dinyatakan sembuh.”, (Data 001)

e. Resolusi

Tarigan (2011:127) mengatakan bahwa resolusi atau denouement adalah bagian akhir cerita fiksi. Pada bagian ini masalah-masalah yang dihadapi akan terselesaikan. Penggunaan resolusi itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kini Fathur sudah pulih seutuhnya. Kami sudah bisa jalan-jalan lagi, berkeliling kota, dan menikmati sunset setiap hari sabtu. Hari-hari berjalan dengan indah. Kami juga sudah wisuda dan saat ini sedang merintis usaha bersama di bidang bahasa.”, (Data 001)

f. Koda

Koda merupakan bagian akhir cerita. Biasanya pengarang akan menyisipkan pesan moral atas konflik yang terjadi sebelumnya. Bagian koda memberikan nilai-nilai atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca

“Banyak sekali kegagalan dan kejatuhan yang kami alami. Meski terkadang terasa capek, dikucilkan karena sering gagal, kerugian, kami tetap berusaha hingga akhirnya berdirilah lembaga kursus bahasa yang saat ini dikenal dengan “Jogja English Course” yang diminati kalangan remaja.”, (Data 001)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 20 teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam kebanyakan ditemukan 6 struktur teks cerpen, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Keseluruhan struktur teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam yang diteliti, ditemukan 8 teks cerpen yang memiliki abstrak, 20 teks cerpen yang memiliki orientasi, 20 teks cerpen memiliki komplikasi, 20 teks cerpen memiliki evaluasi, 20 teks cerpen memiliki resolusi, dan 15 teks cerpen memiliki koda. Jadi, secara umum siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam tidak menggunakan keenam struktur teks cerpen. Hal ini terbukti dari 20 teks cerpen yang telah dianalisis terdapat 6 teks cerpen yang memiliki struktur lengkap, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

2. Kebahasaan Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam

Kebahasaan yang dibahas pada bagian ini yaitu penggunaan majas, penggunaan kata depan (preposisi), dan penggunaan konjungsi kronologis.

1. Penggunaan Majas (gaya bahasa)

Berdasarkan analisis majas (gaya bahasa) yang dilakukan pada teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam yang meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran dijabarkan sebagai berikut.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua buah objek dengan cara menyamakan objek, melebihkan objek dan menggantikan

objek. Perbandingan tersebut akan menimbulkan pengaruh dan kesan bagi pembaca (Masruchin, 2017:10).

1) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menyamakan objek terhadap objek lain. Majas asosiasi yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Cantik sekali, indah bak bidadari yang jatuh dari langit”, (Data 013)

2) Personifikasi

(Aeni & Lestari, 2018) mengatakan bahwa personifikasi merupakan majas yang menjadikan benda mati seolah-olah memiliki karakter atau sifatnya layaknya manusia. Majas personifikasi yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Daun-daun bergoyang mengikuti irama angin.”, (Data 013)

3) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara langsung antara dua hal untuk menciptakan kesan mental yang hidup. Majas metafora yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia merasakan cairan merah mengalir dari hidungnya.”, (Data 014)

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dengan kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya.

1) Hiperbola

Keraf (2010:135) mengatakan bahwa majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan aslinya. Penggunaan majas hiperbola dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perasaanku menggebu-gebu, pikiranku melayang kemana-mana.”, (Data 010)

c. Majas Sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan mengungkapkan sebuah sindiran melalui kata-kata.

1) Majas Ironi

Majas ironi yaitu majas yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara halus. Penggunaan majas ironi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Alah, mana mungkin kamu bisa menjadi dokter, ayahmu hanya petani dan ibumu seorang ibu rumah tangga.*”, (Data 004)

2) Majas Satire

Majas satire yaitu majas yang digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan keras dan kasar dalam bentuk ungkapan. Penggunaan majas satire dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Tak usah, urus saja kambing-kambing kita, jangan kau tambah-tambah kerja nanti mati semua.*”(Data 020)

2. Penggunaan Kata Depan (Preposisi) yang Tidak Tepat

Chaer (1990:23) mengatakan bahwa preposisi merupakan kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai penghubung kata atau frasa sehingga akan membentuk frasa eksosentrik, yakni frasa yang memiliki kedudukan sebagai fungsi keterangan di dalam kalimat. Merujuk kepada EBI bahwa penulisan kata depan diatur seperti *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Ermanto dan Emidar, 2018:46).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam, terdapat 42 jumlah penggunaan kata depan depan yang tidak tepat. Adapun penggunaan kata depan yang tidak tepat pada teks cerpen siswa dapat dilihat pada contoh berikut.

... kita kapan *kerumah* kakek? (Data 011)

... ia *di perbolehkan* pulang dan di nyatakan sembuh. (Data 001)

3. Penggunaan Konjungsi Kronologis

Konjungsi kronologis digunakan untuk menghubungkan sebuah kata dengan kata yang lain yang mana ruang lingkupnya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam, terdapat 52 jumlah penggunaan konjungsi kronologis pada teks cerpen tersebut. Sebanyak 18 tes cerpen menggunakan konjungsi kronologis dan 2 teks cerpen tidak menggunakan konjungsi

kronologis dalam penulisan teks cerpen. Konjungsi kronologis yang digunakan siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam yaitu awalnya, akhirnya, setelah, sebelum, lalu, kemudian, beberapa saat kemudian, satu pekan kemudian, dan satu tahun kemudian. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah mereka naik ke atas... (Data 006)

Akhirnya, Andre sampai di rumah Selena... (Data 003)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua hal. Kedua hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dalam menulis teks cerpen siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam tahun pelajaran 2021/2022 ditinjau dari segi struktur teks cerpen kurang baik. Hal itu dibuktikan dengan ketidakmampuan siswa dalam menulis teks cerpen dengan keenam bagian struktur. Teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam tahun pelajaran 2021/2022 lebih dominan dibangun atas lima bagian struktur, yaitu orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Siswa belum mampu menghadirkan abstrak. Kedua, dari segi ciri kebahasaan teks cerpen karya siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan kata depan yang tepat. Selanjutnya, dari segi penggunaan gaya bahasa, siswa cenderung menggunakan majas perbandingan dalam penulisan teks cerpennya.

Penelitian ini dijadikan acuan bagi guru dalam menilai tugas siswa berupa tes cerpen, sehingga mempermudah guru dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan siswa dalam memperbaiki struktur dan kebahasaan teks cerpen dalam menulis teks cerpen tersebut. Saat pembelajaran teks cerpen guru harus memiliki tingkat pemahaman, kemampuan merancang, menulis, dan mengkritik teks cerpen yang lebih dibandingkan dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, siswa kelas XI MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam diharapkan mampu mengembangkan pemahaman dan kreativitas dalam menulis teks cerpen dengan melakukan latihan dalam menulis teks cerpen. Kedua, guru bahasa

Indonesia di MAS Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Agam diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pemahaman yang detail mengenai struktur dan kebahasaan teks cerpen. Selanjutnya, dapat dijadikan upaya untuk mengevaluasi hasil tulisan teks cerpen. Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan rujukan dan sehingga mampu merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks cerpen karya siswa. analisis dan pembahasan atau hasil uji hipotesis tentang fenomena yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Amril Amir, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan artikel penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Jurnal Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i1.p%25p>
- Asri, Yasnur. (2015). *Kontribusi Pengetahuan Sastra, Motivasi Belajar, Minat Baca Sastra dan Penggunaan Teknik story telling terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen*. Hasil Penelitian. Tidak dipublikasikan.
- Chaer, Abdul. (1990). *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Ermanto, Emidar. (2018). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.
- Hafizah, T., R, S., & Ratna, E. (2018). Kontribusi Keterampilan Membaca Apresiatif Teks Cerpen Terhadap Keterampilan mMenulis Teks Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 394–402. <https://doi.org/10.24036/100761-019883>
- Ibnian, S. S. K. (2010). The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Studetn’s Short Story Writing Skills in Efl. *Jurnal of English Lenguage Teaching*. 3(4). 180-196.

Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.

Masruchin, Ulin Nuha. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.

Pradana, Bagus. (2020). “Minat Baca Naik, Buku Sastra Paling Favorit”. *Media Indonesia*. Lampung: PT CITRA MEDIANUSA PURNAMA Media Group.

Prihastuti dkk.. (2017). Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 5(4) , 2.

Priyatni. E. T. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moelong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro. (2007). *Penilaian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.